

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia dihadapkan pada perkembangan dalam berbagai bidang dengan sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang ekonomi yang tadinya berbasis sumber daya alam kini memasuki era ekonomi kreatif yang mengutamakan kualitas sumber daya manusia. Perubahan tersebut merupakan dampak dari globalisasi ekonomi. Akibatnya terjadi persaingan bebas yang sangat ketat dimana pihak yang kuat dan berdaya beli tinggi akan menguasai pasar dan menjadi pemenang dalam persaingan tersebut, sebaliknya pihak yang lemah dengan daya belinya yang rendah secara otomatis akan tersisih dari lingkup persaingan dan akan menjadi penonton yang pasif dalam perdagangan.

Indonesia sebagai Negara yang masih terus berkembang sudah semestinya berupaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing perekonomian bangsa agar tidak semakin tertinggal dengan Negara lain. Sesuai dengan kandungan GBHN dan UUD 1945 yang mengatakan bahwa sistem perekonomian disusun berdasarkan atas dasar kekeluargaan yang menyangkut tiga pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta (Badan Usaha Milik Swasta/BUMS) dan koperasi adalah yang paling sesuai dengan Indonesia sebagai Negara yang mempunyai falsafah ideologi yang berbeda dari sistem ekonomi kapitalis maupun komunis. Ketiganya diharapkan mampu menopang perekonomian Negara.

Koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi bangsa memiliki karakteristik berbeda dibanding dengan pelaku ekonomi lainnya. Ciri yang membedakannya adalah koperasi dibangun berdasarkan atas asas kekeluargaan. Kemakmuran anggota koperasi menjadi hal yang diutamakan dalam kehidupan perkoperasian. Penjelasan pasal 33 UUD 1945 sebagaimana yang dikutip oleh Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001: 128) mengatakan bahwa:

“produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Oleh sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi”.

Dalam penjelasan pasal tersebut koperasi ditempatkan sebagai sokoguru perekonomian nasional dan sebagai bagian integral tata perekonomian nasional. Sokoguru berarti pilar atau penyangga jadi makna dari koperasi sebagai sokoguru perekonomian dapat diartikan bahwa koperasi adalah tulang punggung atau penyangga utama dalam perekonomian bangsa.

Perkembangan koperasi di Indonesia cukup pesat, namun sejalan dengan kepesatan tersebut banyak juga koperasi yang tidak aktif. Berikut data perkembangan koperasi di Indonesia dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Perkembangan Koperasi di Indonesia

Akhir Tahun	Koperasi Keseluruhan		Koperasi Aktif		Koperasi Tidak Aktif	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2007	149.793	100	104.999	70,09	44.794	29,90
2008	154.964	100	108.930	70,29	46.034	29,70
2009	170.411	100	120.473	70,69	49.938	29,30
2010	177.482	100	124.855	70,34	52.627	29,65
2011	188.181	100	133.666	71,03	54.515	28,96

Sumber: data sekunder (Kemenkop dan UKM) diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah koperasi yang tidak aktif mencapai hampir sepertiga dari jumlah koperasi yang ada atau sebanyak 30% setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan kuantitas atau jumlah koperasi tidak dibarengi dengan perkembangan kualitasnya.

Koperasi sebagai sokoguru perekonomian bangsa harus siap menghadapi tantangan persaingan yang terjadi. Hal ini sangatlah bergantung pada insan-insan sebagai pengelola koperasi yang diharapkan mampu bersifat proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan serta inovatif dalam mengantisipasi segala hal yang akan dihadapi dimasa yang akan datang dengan didasari oleh semangat yang tinggi serta berpegang teguh terhadap prinsi-prinsip dan nilai-nilai koperasi guna mengembangkan serta pencapaian tujuan bersama.

Kelangsungan hidup dan perkembangan koperasi sangat tergantung pada pengelolaannya. Pengelolaan yang baik akan membawa dampak positif terhadap koperasi sehingga koperasi mampu berkembang dengan pesat. Namun pengelolaan yang kurang baik terhadap koperasi yang ada justru akan membawa dampak yang

buruk dalam koperasi tersebut dan secara tidak langsung pada perekonomian bangsa. Sejalan dengan kemajuan zaman, perkembangan koperasi tidak sesuai harapan. Kontribusi keberadaannya kurang bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kini kehidupan perekonomian Negara lebih banyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar dengan sistem kapitalisnya.

Salah satu jenis koperasi dilihat dari anggotanya adalah koperasi mahasiswa atau yang sering disebut Kopma. Koperasi mahasiswa adalah koperasi yang beranggotakan mahasiswa Perguruan Tinggi tertentu dimana koperasi tersebut didirikan. Keberadaan Kopma selain untuk kepentingan bisnis, juga bertujuan sebagai wadah dan sarana belajar mahasiswa dalam mengelola suatu usaha. Bidang usaha Kopma biasanya berupa toko, kantin, kafe, pembiayaan, penyewaan dan sebagainya.

Keberadaan Kopma di Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak wirausaha muda dan kader gerakan koperasi dari Perguruan Tinggi yang nantinya akan memajukan perekonomian bangsa. Namun demikian saat ini eksistensi Kopma mulai terancam. Dari 8 Perguruan Tinggi di Yogyakarta, ada 2 Perguruan Tinggi yang tidak memiliki Kopma dan 1 Perguruan Tinggi yang baru memiliki Kopma. Menurut hasil kunjungan Kopindo ke berbagai Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri, aktivitas koperasi mahasiswa nyaris tenggelam. Rudolfus Paskalis Daga, Sekretaris Induk Koperasi Pemuda Indonesia (Kopindo) mengilustrasikan Kopma-Kopma tersebut kondisinya dalam setengah koma, atau setengah mati (Mulia Ginting Munthe, 2011). Hal ini adalah akibat dari kebijakan manajemen universitas-universitas yang lebih mementingkan keberadaan koperasi karyawan ketimbang koperasi mahasiswa

Melihat perkembangan Kopma yang masih belum sepenuhnya baik, maka perlu adanya sebuah kajian untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip koperasi oleh Kopma yang ada. Namun acuan penilaian untuk Kopma belum ada sehingga untuk menilai penerapan prinsip-prinsip tersebut digunakan acuan penilaian untuk kopeasi secara umum yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 129/Kep/M.KUKM/XI/2002 tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi. Melalui pengklasifikasian ini akan diketahui Kopma mana yang berkembang dengan baik dan yang masih harus diperbaiki khususnya untuk Kopma yang berada di DIY.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Pihak bermodal lemah akan tersingkir dari aktivitas perekonomian sebagai dampak globalisasi ekonomi.
2. Kontribusi keberadaan koperasi kurang bisa dirasakan masyarakat.
3. Kehidupan perekonomian Negara lebih banyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar dengan sistem kapitalis.
4. Jumlah koperasi yang tidak aktif masih besar yaitu hampir mencapai 30% setiap tahunnya.
5. Eksistensi Kopma mulai terancam.
6. Perkembangan Kopma beragam, ada beberapa Kopma yang kurang berkembang bahkan mati atau ditiadakan keberadaanya.

7. Prinsip-prinsip koperasi belum diketahui penerapannya oleh Kopma.
8. Belum adanya standar atau acuan klasifikasi Kopma.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang teridentifikasi dari uraian latar belakang di atas tidak memungkinkan untuk dibahas secara menyeluruh dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai penerapan prinsip-prinsip koperasi oleh Kopma Universitas Negeri Yogyakarta (Kopma UNY), Kopma Universitas Islam Negeri Kalijaga (Kopma UIN), Kopma Universitas Ahmad Dahlan (Kopma UAD), serta Kopma Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Kopma UMY) sesuai dengan acuan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 129/Kep/M.KUKM/XI/2002 tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengklasifikasian Kopma berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi yang dikeluarkan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dilihat dari keseluruhan prinsip Koperasi?
2. Bagaimana pengklasifikasian Kopma berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi yang dikeluarkan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dilihat dari masing-masing prinsip Koperasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Klasifikasi Kopma yang ada di DIY berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi yang dikeluarkan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dilihat dari keseluruhan prinsip Koperasi.
2. Klasifikasi Kopma berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koperasi yang dikeluarkan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dilihat dari masing-masing prinsip Koperasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu:

- a. memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih berkembang dan mendalam.
- b. memberikan sumbangan dalam pengembangan dan penyelenggaraan Kopma selanjutnya sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- c. memberi gambaran klasifikasi Kopma yang telah dikembangkan di Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam pengembangan dan pendayagunaan Kopma sebagai pusat bisnis dan sarana belajar mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi nyata kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan para pengguna.

c. Bagi Pengambil Kebijakan

Bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun kebijakan pendidikan dalam mengembangkan Kopma di Perguruan Tinggi dalam upaya menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha.